

STUDI AKAR KEMISKINAN NELAYAN DI KELURAHAN BAIYA KECAMATAN TAWAELI KOTA PALU

Amrin Tahawila

amrin.tahawila@yahoo.co.id

(Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pasca Sarjana Universitas Tadulako)

Abstract

Coastal area Society mostly is fisherman society, identik with the poorness. condition of fisherman Life in Chief of village Baiya from first to date still in a state of which enough concern because can only fulfill the its life requirement everyday. The problem in this study were (1) how the condition of poverty in Sub Baiya fishing communities; (2) What level of depth (P1) and severity of poverty (P2) fishing communities in Sub Baiya. The theory used is the root of poverty theory, fishermen, poverty, poor, poverty fishermen, social systems, economic and social life. The method used is descriptive method . The data used for the research needs in the form of data: a) primary, ie, data that reveal the reality of the roots of poverty fishermen, (b) secondary data in the form of tables and pictures that have something to do with the object of research. The population of this research is fisherman society in chief of village Baiya, amounting to 133 people and sampel specified passing by technique of purposive sampling namely by specifying 30 people according to specific characteristic owned. The results showed that the condition of the fishermen in the village Baiya still as poor as most are still using traditional equipment such as canoes, paddles , and nets . Second job is labor and services . The number of hours worked on average ranges between 7-8 hours per day. Average savings are not memeiliki ; income is only around Rp. 800.000,00 per month to Rp . 2,200,000.00 600,000 with the lowest spending levels ,and the highest spending levels Rp.1.500.000,00. Characteristics of poverty in fishing communities characterized by poverty natural object of study, namely poverty created by the natural conditions that are particularly vulnerable to the attitude of a person or community members in improving their standard of living . Structural poverty is poverty caused by human factors such as economic policy and the unfair distribution of production assets are not evenly distributed. Poverty is the cultural attitudes of fishermen caused by lifestyle , habits , customs and traditions. Poverty levels are still below the poverty line fishers because of the ability of family income family members have not been able to prosper . While the severity of poverty fishermen indicate that the distance between the poor and the poverty line there is an imbalance because there is still a fishing community is still far away from the poverty line and some are otherwise .

Keywords: *The roots of poverty, fishing communities, traditional.*

Fenomena delematis kehidupan masyarakat pesisir utamanya masyarakat nelayan juga terjadi di daerah Propinsi Sulawesi Tengah dimana wilayah ini termasuk daerah yang bercirikan wilayah pesisir dengan garis pantai yang panjang dengan wilayah perairan 189.840 kilometer atau hampir tiga kali lipat dari luas wilayah daratannya yaitu 68.033,71 kilometer, (BPS Sulteng, 2007: 11) dengan pusat-pusat aktifitas pada umumnya antara perairan laut

dan daerah daratan , sehingga penataan pada kawasan pesisir sangat perlu untuk mempertimbangkan potensi dan permasalahan kawasan yang bersifat dinamis tersebut, termasuk potensi dan permasalahan masyarakat yang ada di dalamnya. Hal-hal yang berpengaruh pada kawasan pesisir antara lain pola angin tekanan udara, kelembaban udara, temperatur dan pasang surut.

Kondisi dan siklus kehidupan semacam ini yang menyebabkan masyarakat nelayan

tetap berada pada lingkaran kemiskinan yang mereka sendiri belum tahu kapan akan berakhir. Masyarakat dengan segala keterbatasannya baik pendidikan, status sosial, modal dan keterampilan seolah-olah pasrah saja menerima kenyataan seperti ini dan sangat menggantungkan harapannya kepada pemerintah dan swasta serta masyarakat lingkungannya agar dapat memberikan bantuan motivasi serta modal agar mereka dapat berdaya dan memperbaiki tingkat kesejahterannya agar terhindar dari lilitan kemiskinan, (Azhar, 2011: 7).

Subade dan Abdullah (1993: 39), mengatakan bahwa nelayan lebih memiliki dari menangkap ikan dan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan. Dalam hal ini struktur sosial masyarakat nelayan memerlukan keterampilan berwirausaha sehingga mampu mengelol sumber daya laut khususnya sumber daya perikanan berdasarkan prinsip-prinsip yang benar.

Menurut Kusnadi (2003: 121), bahwa banyak faktor yang menyebabkan mayoritas nelayan di Indonesia masih terlilit derita kemiskinan. Sejumlah faktor itu dikelompokkan menjadi tiga; (1) Faktor teknis; (2) Faktor kultural; dan (3) Faktor struktural.

Faktor teknis menyangkut tingkat pendapatan nelayan dibanding dengan tingkat pengeluaran atau konsumsi, ketersediaan stok ikan, pemanfaatan teknologi, faktor pendukung seperti ketersediaan bahan bakar, dan peralatan yang digunakan termasuk perahu, pukat dan pancing serta jala.

Faktor kultur juga cukup mempengaruhi etos kerja para nelayan, misalnya gaya hidup boros, pemanfaatan waktu yang tidak efektif, cepat puas dengan hasil yang dicapai hari ini, tidak punya tabungan dan masih mempercayai hal yang tabuh dan pantang dalam proses melakukan penangkapan ikan.

Faktor struktural saat ini merupakan penyebab dominan dari kemiskinan nelayan, yakni kebijakan dan program pemerintah yang tidak kondusif yang mendukung upaya

pengentasan nelayan nelayan dari jeratan kemiskinan. Nelayan tradisional tidak mempunyai modal untuk mengembangkan usahanya karena ketidakadaan modal, sedangkan pemerintah belum banyak membantu dalam hal penyediaan modal. Ketersediaan bekal melaut BBM, beras, dan alat tangkap lainnya masih sangat sulit diperoleh para nelayan.

Ketiga faktor ini yang menyebabkan nelayan masih identik kemiskinan karena akar-akar kemiskinan masih melilit dan tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat nelayan di nusantara ini. Oleh karenanya, perlu dilakukan pengkajian tentang akar-akar kemiskinan yang masih tertanam kuat dalam kehidupan nelayan sehingga kehidupan mereka masih sangat sulit untuk mencapai tingkat kesejahteraan seperti masyarakat lain yang menekuni pekerjaan lain seperti petani, buruh dan lain-lain.

Menurut Kusnadi bahwa banyak faktor yang menyebabkan mayoritas nelayan di Indonesia masih terlilit derita kemiskinan. Sejumlah faktor itu dapat dikelompokkan menjadi 3: 1) faktor teknis, 2) faktor kultural, 3) faktor struktural.

Kelurahan Baiya adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Taweli Kota Palu yang berbatasan dengan teluk Palu, sehingga menyebabkan sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan bermukim di sepanjang pantai yang panjangnya kurang lebih tiga kilometer. Pekerjaan sebagai nelayan telah diwarisi secara turun temurun, baik dari peralatan yang digunakan, cara penangkapan ikan, waktu turun untuk mencari ikan dan tanda dan tempat di mana ikan berada serta kapan waktu yang tepat untuk turun mencari ikan (Azhar, 2011: 35).

Kondisi kehidupan nelayan di Kelurahan Baiya dari dulu sampai saat ini masih dalam keadaan yang cukup memprihatinkan karena hanya dapat

memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan keadaan perumahan mereka yang hanya terdiri dinding papan dan lantai tanah dan sebagian besar dibangun di atas pasir karena tidak mempunyai kapling tanah untuk membangun rumah. Kondisi seperti menyebabkan mereka berada pada posisi terpinggirkan dan susah untuk menerima penbaharuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa peralatan nelayan, sebagian dari mereka menolak dengan berbagai alasan misalnya tidak mempunyai keterampilan untuk mengoperasikannya. Bahkan ada yang beralasan bahwa bantuan pemerintah berupa peralatan nelayan akan menggusur peralatan nelayan yang mereka terima dari nenek moyang mereka (Kecamatan Tawaeli dalam Angka 2011: 43).

Karakteristik nelayan setempat adalah nelayan tradisional yang hanya mengandalkan peralatan pancing, jala dan sampan yang merupakan warisan leluhur mereka yang secara ekonomis sangat tidak membantu petani karena hasilnya yang kurang memuaskan. Persoalan lain adalah masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya sebagian besar belum menerima bantuan dari pemerintah melalui pemberdayaan masyarakat nelayan karena berbagai alasan seperti tidak mempunyai keterampilan untuk mengoperasikannya, takut tidak dapat mengembalikan modal, serta khawatir akan tergunanya peralatan nelayan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka (Kecamatan Taweli dalam Angka 2011: 45).

Observasi awal yang dilakukan penulis memperoleh keterangan bahwa pendapatan rata-rata dari masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya sebesar Rp.800.000 perbulan. Jumlah ini masih dibawah Upah Minimum Regional Kota Palu tahun 2011 sebesar Rp. 896.000 perbulan dan pada tahun 2012 sebesar Rp. 1.200.000 perbulan (BPS Kota Palu, 2012: 17). Hal ini merupakan salah satu kriteria utama yang menentukan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya masih dalam

kategori miskin karena pendapatannya di bawah upah minimum regional setempat.

Gambaran umum dari kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya ini sangat menarik untuk dikaji dan diangkat sebagai suatu karya ilmiah untuk mengkaji dan mengedintifikasi secara rinci tentang akar-akar yang menyebabkan kemiskinan masyarakat nelayan, guna mencari solusi agar masyarakat setempat dapat beranjak dari anatomi kemiskinan dan sekaligus untuk mensejahterakannya melalui program komprehensif, terpadu, dan sistematis serta dikerjakan secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dikemukakan beberapa masalah yang akan dibahas dalam tesis ini, yaitu: Bagaimana bentuk akar kemiskinan pada masyarakat nelayan di kelurahan Baiya, bagaimana tingkat kedalaman(P1) dan tingkat keparahan kemiskinan (P2) masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk akar kemiskinan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya dan untuk mengetahui tingkat kedalaman kemiskinan (P1) dan keparahan kemiskinan (P2) masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian analisis yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk akar kemiskinan yang terjadi di kelurahan Baiya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nawawi (1991: 63), bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-faktayang tampak atau sebagaimana adanya. Jadi penelitian deskriptif adalah suatu cara yang akan

menggambarkan dan menyelidiki serta mengidentifikasi keadaan status manusia, suatu objek, suatu kondisi atau keadaan, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa tertentu yang terjadi pada saat sekarang.

Menurut Sugiyanto (2004: 14), mendefinisikan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti, baik berupa karakteristik nilai-nilai, jumlah maupun jenis. Sedangkan Nazir (1998: 325), menjelaskan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka ditetapkan populasi penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Baiya yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Tawaeli bahwa masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Baiya sebanyak 121 kepala keluarga (BPS Kecamatan Tawaeli dalam Angka 2010).

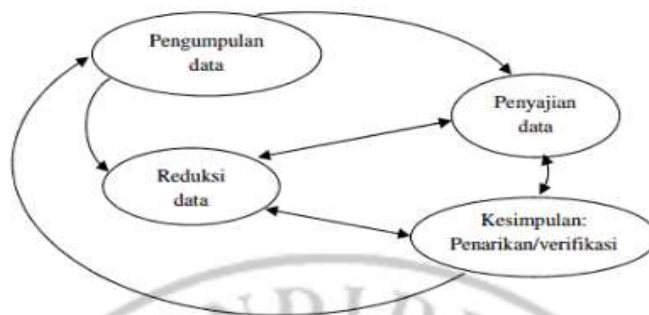
Dari jumlah populasi yang ada ditetapkan sampel sebanyak 30 kepala keluarga. Dari 30 nelayan yang ditetapkan sebagai sampel tersebut terdiri dari 15 nelayan tradisional yang masih menggunakan sampan, dayung, pancing serta jala dan 15 kepala keluarga yang sudah menggunakan peralatan moderen seperti perahu tempel, pukot dan sebagainya. Untuk menetapkan sampel tersebut menggunakan teknik

purporsive sampling, dengan berbagai pertimbangan tertentu. Teknik ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki. (Ida Bagus, 2004: 121).

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dengan sejumlah pertanyaan untuk keterangan dari responden yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu digunakan peralatan lain seperti alat perekam, dan alat tulis untuk mencatat informasi yang diperoleh dari informan dalam proses penelitian.

Pengolahan dan analisis data dalam ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman (1992: 16-18). analisis data kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Tiga jenis kegiatan utama, analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak bolak balik dalam kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk lebih memnperjelas alur kegiatan analisis data penelitian tersebut, akan dijelaskan pada bagan berikut.



Sumber: Milles dan Huberman

Gambar 1. Analisis Data Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang dihadapi dan ditandai oleh keterbelakangan dan ketertinggalan, dan rendahnya produktifitas yang selanjutnya berdampak rendahnya pendapatan yang diterima. Mengenai apa yang menjadi akar masalah dari kemiskinan tersebut, tidak semua orang sependapat dalam memberi jawaban. Secara umum ahli sosial ada yang berpendapat bahwa kemiskinn disebabkan karena kemalasan, gaya hidup yang konsumtif dan pasrah terhadap keadaan. Ahli sosial lain berpendapat bahwa kemiskinan disebabkan karena akses terhadap modal, informasi, dan tehnologi hanya dikuasai oleh sebagian orang.

Untuk melihat kemiskinan nelayan di Kelurahan Baiya, penelitian memfokuskan dengan melihat kondisi nelayan tradisional baik secara natural, struktural maupun kultural.

Kemiskinan natural yaitu kemiskinan yang tercipta karena kondisi alam yang sangat rentan terhadap sikap seseorang atau anggota masyarakat untuk memaksakan diri melakukan hal-hal yang kontra produktif terhadap alam. Selain itu kemiskinan natural juga terbatasnya sumber-sumber alam atau tingkat perkembangan teknologi yang rendah sehingga secara alamiah kemiskinan memang ada dan berlangsung terus menerus.

Hal ini sesuai dengan Baswir (1997: 1) kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam.

Selain itu kemiskinan natural juga adalah kemiskinan alami yaitu kemiskinan yang timbul akibat terbatasnya sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya pembangunan. Dengan demikian maka dapat diformulasikan bahwa kemiskinan natural muncul karena dari awalnya memang sudah miskin dan tidak berdaya. Sehingga tidak mampu untuk mengelola lingkungannya

untuk menopang kehidupan dirinya dan keluarganya. Kemiskinan seperti ini adalah kemiskinan yang tergolong kronis karena berlangsung secara turun temurun.

Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian ini memfokuskan pembahasan kemiskinan natural pada: a) kondisi lingkungan yang kurang mendukung, b) tingkat penyerapan tekonologi yang rendah, c) dan pencemaran lingkungan.

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Penelitian ini membatasi kajian kemiskinan struktural dengan melihat; 1) Kepemilikan alat produksi nelayan; 2) Hubungan Produksi, 3) Sistim Produksi. Sehubungan dengan itu baswir menjelaskan bahwa ia miskin karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros dan lain sebagainya.

Kemiskinan kultural yang dimaksud adalah sikap hidup nelayan tradisional yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Penelitian ini memfokuskan kajian kemiskinan kultural pada aspek a).Usaha tambahan nelayan Tradisional, b). penggunaan waktu luang; c) Kebiasaan yang Tidak produktif; d) Sikap terhadap Tabungan; e) Organisasi Sosial; dan f) Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (Azhar, 2011: 41).

Pekerjaan nelayan yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Baiya adalah merupakan pekerjaan warisan dari nenek moyang mereka. Artinya bahwa sebagian masyarakat di kelurahan ini yang bekerja sebagai nelayan menerima pekerjaan tersebut secara turun temurun. Sehingga apapun yang muncul mereka tetap menerimanya. Suatu contoh misalnya sekalipun peralatan nelayan seperti sampan, pancing, jala dan pukot tetap mereka

terima, rawat dan jaga sebagai rasa penghargaan dan penghormatan kepada orang tua mereka (Data primer 2013).

Kehidupan masyarakat nelayan yang bermukim di kelurahan Baiya menunjukkan suatu kehidupan yang cukup menarik untuk dikaji dan diangkat sebagai karya ilmiah. Hal ini disebabkan kehidupan sosial mereka menunjukkan suatu kehidupan yang masih sangat sederhana karena masih tergolong tradisional baik dalam segi peralatan maupun dan pola dan teknik serta tata cara menangkap ikan (Data primer, 2013).

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis akan mencoba mengkaji tentang profil kehidupan nelayan di Kelurahan dalam suatu uraian sebagai berikut:

Masyarakat nelayan di kelurahan Baiya telah membentuk sistem sosial melalui pola hubungan kerja, kekerabatan dan dinamika kerja yang berbeda dengan masyarakat yang bermata pencaharian lain seperti buruh dan petani pada umumnya. Ciri dari sistem sosial dari masyarakat nelayan setempat adalah adanya perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga membentuk keteraturan yang sistematis dan berkesinambungan seperti yang menjadi ciri sistem sosial secara umum (Data primer, 2013).

Masyarakat nelayan tradisional yang ada di Kelurahan Baiya yang menjadi lokasi penelitian penulis menunjukkan bahwa bentuk perumahan masyarakat nelayan mengikuti bentuk dari pantai di sekitarnya dan rata-rata rumah-rumah mereka menghadap ke pantai. Hal ini mereka lakukan untuk mempermudah masyarakat dalam mengontrol dan memantau keadaan laut. Lagi pula hal ini untuk mempermudah sirkulasi udara yang pada siang hari angin laut bertiup sehingga menimbulkan suhu udara menjadi dingin.

Komunitas masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Baiya adalah merupakan

bentuk konkrit dari perkembangan kehidupan sekelompok manusia yang hidup dengan sistem sosial yang dibangun melalui kekeluargaan dan kekerabatan.

Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan dan fakta bahwa sekalipun masyarakat nelayan menempati wilayah pemukiman yang cukup terisolasi dengan pemukiman masyarakat yang lain, namun sistem kekeluargaan dan kekerabatan tetap terjalin. Hal ini dibuktikan ketika masyarakat di tempat lain mengadakan pesta maka masyarakat nelayan turut mengambil bagian, demikian pula ketika masyarakat nelayan mengadakan pesta, masyarakat di tempat lain juga menghadiri.

Demikian pula halnya ketika masyarakat nelayan kebetulan memperoleh rejeki yang banyak, sebagian hasilnya di bagikan kepada keluarga mereka secara cuma-cuma. Sebaliknya ketika masyarakat petani sedang panen jagung misalnya maka secara sukarela memberikan kepada keluarga mereka yang bekerja sebagai nelayan. Hal ini masih berlangsung dari dahulu sampai sekarang.

Masyarakat nelayan yang ada di kelurahan Baiya masih tergolong tradisional dan meyakini kekuatan-kekuatan gaib yang selalu diperhatikan dan dipatuhi dalam setiap saat melakukan kegiatan sebagai nelayan. Hal ini masih merupakan suatu tradisi yang selalu dikaitkan dengan keberhasilan dan kegagalan dalam mendapatkan hasil tangkapan.

Suatu contoh misalnya, bahwa seorang nelayan tidak bisa sama sekali dipanggil dari belakang. Hal ini berdampak kepada ikan di laut ketika sudah menangkap umpan maka ikan tersebut akan menurunkan niatnya dan lari meninggalkan pancing tersebut.

Secara sosiologis dinamika masyarakat diwarnai oleh adanya pranata ekonomi yang merupakan wadah komunikasi antar nelayan dengan masyarakat sekitarnya. Untuk itu penulis

akan menguraikan kegiatan-kegiatan nelayan di lokasi penelitian selama melakukan aktifitasnya.

Nelayan Sampan

Ketika matahari terbenam mereka berangkat melaut dengan membawa perlengkapan seperti dayung, keranjang yang berisi alat pancing serta lampu strongking yang sudah dinyalakan. Setelah mendorong perahu ke laut maka para nelayan berpencar untuk mencari di mana biasanya tempat-tempat ikan bermain untuk mencari makanan.

Nelayan Perahu Tempel

Kelompok nelayan yang menggunakan perahu yang menggunakan mesin dan pukot, jarang turun pada malam hari karena susah menebar jaring pada saat itu. Waktu yang paling tepat bagi para nelayan ini adalah pada waktu subuh menjelang pagi atau dari sekitar pukul 04.30 sampai dengan pukul 10.00 pagi menjelang siang.

Pada umumnya keikutsertaan masyarakat nelayan dalam pembangunan di Kelurahan Baiya cukup tinggi, hal ini dibuktikan hampir semua pekerjaan yang bertujuan kepentingan umum seperti kerja bakti perbaikan saluran air, perbaikan sarana umum, masyarakat nelayan setempat tidak ketinggalan.

Partisipasi masyarakat nelayan dalam pembangunan di Kelurahan Baiya dapat sebagai berikut: Salah satu sarana umum yang sangat dibutuhkan masyarakat setempat keberadaannya adalah sarana peribadatan atau mesjid. Selama ini mereka hanya melaksanakan jumat atau sembahyang tarawih di mesjid yang kurang lebih berjarak satu kilometer dari tempat pemukiman mereka. Salah satu sarana umum yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat nelayan di tempat ini adalah sekolah. Karena anak-anak mereka selama ini bersekolah dengan berjalan kaki dengan jarak kurang lebih 1000 meter.

Ketika pemerintah akan membangun sebuah sekolah di tengah-tengah pemukiman mereka, masyarakat menyambut dengan penuh sukacita. Salah seorang masyarakat nelayan langsung menghibahkan tanahnya kepada pembangunan sekolah tersebut. Dan selanjutnya masyarakat secara bergotong royong untuk membuat pondasi dan mengangkut pasir dan batu. Kepedulian masyarakat nelayan dalam memperbaiki sarana umum yang dikelola oleh pemerintah cukup tinggi. Misalnya masyarakat bergotong royong dalam memperbaiki sarana air bersih, memperbaiki saluran air yang tersumbat, bahkan secara bergilir masyarakat membersihkan kantor kelurahan dengan cara kerja bakti. Masyarakat nelayan termasuk kelompok masyarakat yang dianggap paling banyak melaksanakan kerja bakti di lingkungannya.

Untuk mengetahui tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan dapat dilihat dalam rumus berikut:

❖ P_1 = Tingkat kedalaman kemiskinan nelayan

$$P_1 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha$$

z = garis kemiskinan = 199.885

y_i = rata-rata pendapatan per kapita perbulan nelayan miskin = 145.781

q = jumlah nelayan di bawah garis kemiskinan = 94

n = jumlah nelayan = 133

α = 1

$$\begin{aligned} P_1 &= \frac{1}{133} \sum_{i=1}^{94} \left[\frac{199.885 - 145.781}{199.885} \right]^1 \\ &= 0,00752 \sum_{i=1}^{94} (0,271) \\ &= 0,00752 \times [(94 \times 0,271) - (1 \times 0,271)] \\ &= 0,00752 \times 25,173 \\ &= 0,189 \end{aligned}$$

Tingkat kedalaman kemiskinan adalah jarak antara kemampuan suatu keluarga dengan garis kemiskinan. Indikator ini mengukur pendapatan atau konsumsi agregat rata-rata (mean) relatif dibawah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan adalah sebesar Rp.199.885,-. Dan rata-rata pendapatan perkapita perbulan masyarakat nelayan miskin di kelurahan Baiya sebesar Rp.145.704,-. Sedangkan jumlah nelayan dibawah garis kemiskinan adalah 94 nelayan dari total 133 nelayan yang ada di kelurahan Baiya.

Dari data tersebut, dan dari rumus kedalaman kemiskinan diperoleh tingkat kedalaman kemiskinan di kelurahan Baiya adalah 0,189 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pendapatan keluarga nelayan masih dibawah garis kemiskinan

❖ P_2 = Tingkat kedalaman kemiskinan nelayan

$$P_2 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha$$

Z = garis kemiskinan = 199.885

Y_i = rata-rata pendapatan per kapita perbulan nelayan miskin = 145.781

q = jumlah nelayan di bawah garis kemiskinan = 94

n = jumlah nelayan = 133

$\alpha = 1$

$$\begin{aligned} P_2 &= \frac{1}{133} \sum_{i=1}^{94} \left[\frac{199.885 - 145.781}{199.885} \right]^2 \\ &= 0,00752 \sum_{i=1}^{94} (0,271)^2 \\ &= 0,00752 \sum_{i=1}^{94} (0,07344) \\ &= 0,00752 \times [(94 \times 0,07344) - (1 \times 0,07344)] \\ &= 0,00752 \times 6,830 \\ &= 0,0514 \end{aligned}$$

Rumus tingkat keparahan kemiskinan digunakan untuk mengukur jarak antara masyarakat miskin dengan garis kemiskinan, jika diketahui bahwa garis kemiskinan adalah Rp.199.885 dan rata-rata pendapatan

perkapita nelayan miskin adalah Rp.145.781 dan jumlah nelayan dibawah garis kemiskinan adalah 94 dari jumlah nelayan keseluruhan yaitu 133 maka didapatkan tingkat keparahan kemiskinan masyarakat di kelurahan baiya adalah 0,0515, artinya jarak antara masyarakat miskin dengan garis kemiskinan tidak terlampaui jauh. Hal ini menjelaskan bahwa nelayan di kelurahan Baiya berangsur-angsur mendekati garis kemiskinan dan bahkan akan melampaui garis kemiskinan.

Rumus ini juga membuktikan bahwa terdapat ketidak seimbangan antara populasi yang diukur dan diteliti. Artinya terdapat masyarakat nelayan yang telah mendekati garis kemiskinan dan ada pula yang masih jauh dari garis kemiskinan dan digolongkan masyarakat yang tingkat kemiskinannya masih tergolong parah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara garis besar dari hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi kemiskinan nelayan tradisional dikelurahan Baiya terdiri dari kemiskinan natural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. kemiskinan natural disebabkan kondisi lingkungan yang kurang mendukung, tingkat penerapan teknologi yang rendah dan pencemaran lingkungan. keadaan ini menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan nelayan dan berlangsung secara turun-temurun. kemiskinan structural ditandai dengan kepemilikan alat produksi yang tradisional, hubungan kerja yang kurang harmonis dan lemahnya jaringan kelembagaan. hal ini mempengaruhi kinerja nelayan dan tingkat pendapatannya. kemiskinan kultural dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan, mengandalkan tenaga fisik, ketiadaan lembaga, dan gaya hidup yang konsumtif. profil kondisi masyarakat nelayan dikelurahan Baiya, terbentuk dalam system social, yang terdiri dari nelayan tradisional, dan nelayan pemilik modal. pola pemukiman nelayan yang kurang

teratur mengikuti bentuk dari pantai disekitarnya. hubungan social dengan masyarakat sekitar sebatas hubungan antara penjual dan pembeli. masyarakat nelayan masih meyakini beberapa pantyangan yang harus dipatuhi dalam melaut. dan dinamika nelayan dalam melakukan aktivitasnya masih menggunakan peralatan tradisional dengan pengetahuan tentang penangkapan ikan yang sangat terbatas.

Bahwasanya penanggulangan kemiskinan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya harus menggunakan penanggulangan cluster keempat yaitu (1) Penyediaan Rumah Sangat Murah, (2) Kendaraan Angkutan Umum Murah, (3) Air Bersih untuk Rakyat, (4) Peningkatan Kehidupan untuk Nelayan, (5) Peningkatan Kehidupan Masyarakat Pinggir Perkotaan.

Tingkat kedalaman kemiskinan masyarakat nelayan di kelurahan baiya masih relative baik karena jarak antara kemampuan suatu keluarga dengan garis kemiskinan tidak terlalu jauh,. sedangkan tingkat keparahan kemiskinan menjelaskan jarak antara masyarakat miskin dengan garis kemiskinan dan ketidakseimbangan antara populasi tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok.

Pemberdayaan masyarakat nelayan harus memperhatikan aspek natural, struktural dan kultural. secara natural masyarakat nelayan harus diberdayakan melalui perbaikan lingkungan, teknologi dan penataan lingkungan disekitarnya, sedangkan secara struktural masyarakat nelayan harus menggunakan peralatan modern, pembentukan kelompok dan hubungan kerja. dan kultural dikehidupan nelayan diperbaiki melalui peningkatan pendidikan, menabung dan mengurangi gaya hidup yang konsumtif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Jurnal ini dapat

diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Dalam penyelesaian jurnal ini, penulis telah mencurahkan daya dan kemampuan, namun masih terdapat kekurangan. Oleh karenanya penulis sangat menghargai kritik, saran, yang memeperbaiki serta menyempurnakan tesis ini sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sejak dimulai dari penyusunan proposal penelitian, sampai pada penyelesaian penelitian ini, tidak terlepas dari keterlibatan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Ketua Komisi Pembimbing Dr. Christian Tindjate, M.Si dan Anggota Komisi Pembimbing Dr. Haerul Anam S.E, M.Si atas waktu yang diluangkan dan dengan penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, semoga apa yang telah dilakukan berbuah ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, Tain. 2011. "Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur". *Jurnal Humanity*. Volume 7 Nomor 1
- Bagus, Ida. 2004. *Filsafat Peneliitan dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dg. Mawasa, Azhar. 2011. *Nelayan dan Kemiskinan (Analisis Dampak Pemberdayaan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional) di Kelurahan Baiya, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala*. Palu: Tesis Pasca Sarjana Universitas Tadulako.
- Eddy Papilaya dan Basit Ginting. 2006. "Akar dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kota Ambon, Maluku dan Kabupaten Boalemo Gorontalo". *Jurnal Penyuluhan*. Vol.2 Nomor 4.

- Edy, Yusuf. 2011. "Analisis kemiskinan dan pendapatan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Endang, Retnowati. 2011. "Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum)". Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. *Jurnal Perspektif*.
- Kecamatan Tawaeli Dalam Angka, 2010, BPS, Kota Palu
- Koesnadi. 2002. *Pemberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Penelitian Universitas Jember kerja sama dengan Penerbit Az Rusz Media.
- Nawawi, H. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Palampanga, Anhulaila. 2011. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Penerbit Lembaga Pengkajian *Pembaharuan Hukum dan Kebijakan Publik (LP2HKP)*. Palu
- Negara Republik Indonesia, tahun 2004, Nomor 118.
- Riski, Candra. 2010. "The Causes Factors Of The Fisherman's Poverty Village In Tanjung Baru Sub District In Tanah Merah Of Indagiry Hilir Regency". *Jurnal Pembangunan*.
- Sugiyanto. 2004. *Analisis Statistik Sosial*. Surabaya: Bayumedia Publishing Jawa Timur.
- Suharto, Bahar. 1993. *Pengertian, Fungsi, Format Bimbingan, dan Cara Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suharto, Edi. 2007. "Konsep Kemiskinan dan Strategi Penaggulangannya". <http://www.policy.hu>, di akses pada tanggal 07 Agustus 2012.
- Sulawesi Tengah Dalam Angka, 2010, BPS Sulawesi Tengah.
- Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004, *tentang Perikanan*.